



Pendekatan Hermeneutik dalam Pengkajian Islam: Perspektif Pendidikan Agama Islam Kontekstual

Lutfiah Holifa Balkis^{1*}, Amri Saputra², Winda Islamitha Nurhamidah³, Nur Azizatul Haqiah⁴, Ahmad Arifi⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 25204011019@student.uin-suka.ac.id^{1*}, 25204011017@student.uin-suka.ac.id², islamithawinda@gmail.com³, nurazizatulhaqiah67@gmail.com⁴, ahmad.arifi@uin-suka.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: lutfiahholifa@gmail.com

Abstract. *This study examines the application of the hermeneutical approach in Islamic studies from the perspective of contextual Islamic Religious Education (IRE). The problem underlying this research is the dominance of textual and normative learning patterns in Islamic education that are often disconnected from contemporary social and cultural realities. The study aims to describe the hermeneutic concepts of Fazlur Rahman's "double movement" and Hans-Georg Gadamer's "fusion of horizons" and to analyze their relevance in developing contextual IRE. This research employs a qualitative library research method by analyzing recent scientific literature (2021–2025) from national and international journals. The findings reveal that hermeneutics provides a methodological and philosophical foundation for transforming IRE from rote-based learning into reflective, dialogical, and contextual learning. This study concludes that hermeneutics can be used as a conceptual and practical framework to strengthen the relevance of Islamic education in addressing modern challenges. However, the study's limitation lies in its theoretical nature, so further empirical research is recommended to test the effectiveness of hermeneutic-based pedagogical models in classroom settings.*

Keywords: *Hermeneutic Approach; Islamic Studies; Contextual; Islamic Religious Education; Double Movement.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan hermeneutik dalam pengkajian Islam dari perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) kontekstual. Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih dominannya pola pembelajaran Islam yang tekstual dan normatif sehingga kurang relevan dengan realitas sosial dan budaya kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep hermeneutik Fazlur Rahman tentang double movement dan Hans-Georg Gadamer tentang fusion of horizons serta menganalisis relevansinya dalam pengembangan PAI kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) berdasarkan analisis literatur ilmiah terbaru (2021–2025) dari jurnal nasional dan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika memberikan dasar metodologis dan filosofis bagi transformasi PAI dari pembelajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran reflektif, dialogis, dan kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hermeneutika dapat dijadikan kerangka konseptual dan praktis untuk memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam menjawab tantangan zaman modern. Adapun keterbatasan penelitian ini bersifat teoretis sehingga disarankan penelitian lanjutan secara empiris untuk menguji efektivitas model pedagogik berbasis hermeneutik di kelas.

Kata kunci: Pendekatan Hermeneutik; Pengkajian Islam; Pendidikan Agama Islam; Kontekstual; Gerakan Ganda.

1. LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi dan perubahan sosial-budaya yang cepat, kajian keislaman di berbagai lembaga pendidikan agama menghadapi tantangan serius dalam menjaga relevansi ajaran Islam dengan realitas kontemporer. Banyak lembaga Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menerapkan pendekatan yang bersifat tekstual dan normatif, sehingga pemahaman keagamaan peserta didik sering mengalami kesenjangan dengan kehidupan sosial, budaya, dan teknologi era modern (M. Parhan, 2024). Situasi ini menuntut adanya pendekatan interpretatif yang lebih dinamis dan kontekstual agar pembelajaran Islam menjadi bermakna, hidup, serta mampu menjawab kebutuhan zaman (M. Khai Hanif, Basirun Basirun, Feska Ajepri, 2023).

Salah satu problem utama dalam pengkajian Islam adalah dominasi metode yang memfokuskan pada makna literal dan historis-tradisional tanpa memasukkan elemen kontekstual atau dialogis dengan realitas peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik dalam pemahaman teks keagamaan mampu membuka ruang bagi interpretasi yang lebih relevan dengan kondisi sosial saat ini (Mohammad Firmansyah, Jimmy Malintang, Alfadhli, 2024). Namun, dalam praktik pendidikan PAI, implementasi pendekatan tersebut masih terbatas, hal ini menunjukkan adanya jarak antara teori hermeneutik dan aplikasi pembelajaran Islam kontekstual (Hidayat, 2024).

Pendekatan hermeneutik menekankan bahwa pemahaman teks keagamaan bukan sekadar penerjemahan literal, tetapi proses dialogis yang melibatkan teks, penafsir, dan konteks historis-sosial (Kharis Nugroho, 2023). Dalam ranah pengkajian Islam, pemikir seperti Fazlur Rahman telah memperkenalkan konsep double movement gerak ganda dari memahami konteks turunya teks ke menarik nilai universal untuk zaman kini (Ahmad Irfan Syakir, 2025). Dengan demikian, hermeneutika menawarkan kerangka relevan yang bisa menghubungkan ajaran Islam dengan tantangan modern (Muhammad Yusuf, 2024).

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, pendekatan hermeneutik menjadi sangat relevan agar pembelajaran tidak hanya mengajarkan teks dan ritual, melainkan juga mengajak peserta didik memahami makna, kontekstualisasi, dan aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata (Karman, Maslani, 2025). Studi terkini tentang model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa pembelajaran yang mengaitkan nilai Islam dengan realitas sosial budaya, teknologi, dan lingkungan dapat meningkatkan pemahaman dan sikap aplikatif peserta didik (Hidayat, 2024). Oleh karena itu, pendekatan hermeneutik dapat menjadi landasan metodologis bagi pendidikan Islam yang lebih hidup dan relevan (Rahayu Subakat, Mustafa Kamal Nasution, 2025).

Tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman dan Hans-Georg Gadamer sangat relevan untuk dijadikan kerangka teori dalam penelitian ini. Rahman menekankan gerak ganda antara konteks historis dan aplikasi zaman kini, sedangkan Gadamer dalam teori fusion of horizons menekankan dialog antara cakrawala makna teks dan pengalaman pembaca (Taufikin, 2025) (Amir, 2024). Dengan menggunakan teori-teori tersebut sebagai pisau analisis utama, penelitian ini bertujuan menjembatani antara teori hermeneutik dan praksis pendidikan agama Islam yang kontekstual.

Beberapa hasil kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik dalam ranah pendidikan agama Islam belum secara optimal diintegrasikan ke dalam kurikulum dan strategi pembelajaran yang benar-benar kontekstual. Misalnya, penelitian “Refleksi

Pendekatan Hermeneutika dalam Pengembangan Pendidikan Islam” menemukan bahwa meskipun banyak literatur mengadvokasi hermeneutik, aplikasinya di lembaga pendidikan masih terbatas pada level wacana (Hadi, 2023). Penelitian lain seperti “Relevansi Hermeneutika Gadamer terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Pemahaman Kontekstual” menggarisbawahi bahwa teori Gadamer tentang dialog antara teks dan pembaca (*fusion of horizons*) menjadi landasan filosofis yang signifikan bagi pengembangan kurikulum Islam yang responsif terhadap zaman (Salsabila Nurul Fidia, 2025).

Meski demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup jelas: belum banyak studi yang secara spesifik mengkaji bagaimana pendekatan hermeneutic yang secara teoritis menekankan teks ↔ konteks dan dialog diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam yang kontekstual. Sebagian besar literatur masih terfokus pada tafsir Al-Qur'an atau pemikiran hermeneutik secara umum tanpa menyentuh aspek pengajaran, pembelajaran, dan pendidikan kontekstual secara terstruktur (Mohammad Firmansyah, Jimmy Malintang, Alfadhli, 2024). Sehingga, penelitian ini menjadi sangat urgensi karena berupaya mengisi ruang kosong tersebut dengan menelaah hubungan antara teori hermeneutik dan praktik pendidikan agama Islam (Yulia Purnama, 2024).

Keunikan penelitian ini terletak pada penggabungan dua kerangka teori hermeneutic yakni konsep *double movement* dari Fazlur Rahman dan *fusion of horizons* dari Hans-Georg Gadamer dalam konteks pendidikan agama Islam yang kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya menerapkan hermeneutika pada studi teks keagamaan saja, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam strategi pembelajaran dan pengembangan pendidikan PAI (Rubini, 2023). Novelty lainnya adalah fokus pada perspektif pendidikan agama Islam kontekstual, yang hingga kini masih jarang disentuh secara komprehensif dalam literatur hermeneutik Islam (F. et Al, 2024).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkaya literatur hermeneutika dalam studi Islam dengan penekanan pada pendidikan dan konteks. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pendidik, dosen, dan pengembang kurikulum PAI untuk merancang pembelajaran yang lebih reflektif, dialogis, dan kontekstual menjadikan ajaran Islam hidup dan aplikatif dalam realitas peserta didik (Vieri, 2024). Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam praktik pendidikan agama Islam.

Berdasarkan berbagai uraian latar belakang, gap, dan keunikan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis konsep hermeneutik dari Fazlur Rahman dan Hans-Georg Gadamer dalam pengkajian Islam; dan (2) menjelaskan relevansi penerapan pendekatan hermeneutik terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial-keagamaan kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi dan Konsep Hermeneutika

Istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan” atau “menjelaskan”. Dalam pengertian terminologis, hermeneutika adalah teori atau metode interpretasi terhadap teks, terutama teks keagamaan dan filosofis, dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosialnya. Menurut Hans-Georg Gadamer, hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai teknik memahami teks, tetapi juga sebagai proses dialog antara pembaca dan teks untuk menghasilkan makna baru yang relevan dengan kondisi masa kini (Gadamer, 2013). Dalam konteks keislaman, hermeneutika digunakan untuk menafsirkan ajaran Islam secara dinamis tanpa mengabaikan prinsip normatif wahyu (Mustaqim, 2019).

Hermeneutika Fazlur Rahman dan Hans-Georg Gadamer

Fazlur Rahman mengembangkan teori hermeneutika Islam melalui konsep *double movement*, yakni dua gerakan pemahaman: pertama, dari konteks historis teks menuju prinsip moral universal, dan kedua, dari prinsip moral tersebut kembali diterapkan pada konteks sosial kontemporer (Rahman, 1982). Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur’an harus dipahami tidak hanya sebagai teks hukum, tetapi sebagai petunjuk etika yang hidup dalam sejarah manusia. Sementara itu, Hans-Georg Gadamer memperkenalkan gagasan *fusion of horizons* (peleburan cakrawala), yaitu pertemuan antara horizon masa lalu (teks) dan horizon masa kini (pembaca). Melalui dialog keduanya, muncul pemahaman baru yang bersifat kontekstual dan partisipatif (Gadamer, 2004). Kedua tokoh ini memberi dasar metodologis bahwa setiap interpretasi agama adalah pertemuan antara wahyu dan pengalaman manusia.

Pendekatan Hermeneutik dalam Pengkajian Islam

Dalam pengkajian Islam, hermeneutika berperan sebagai pendekatan interpretatif yang berusaha menemukan makna substantif dari ajaran Islam sesuai dengan kebutuhan zaman. Hermeneutika membantu para penafsir memahami teks Al-Qur’an dan hadis dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis, budaya, dan intelektual yang melatarbelakanginya (Zahrani, 2023). Pendekatan ini relevan digunakan untuk menjawab permasalahan umat modern seperti krisis moral, degradasi nilai spiritual, serta kesenjangan antara pengetahuan

agama dan realitas sosial. Melalui hermeneutika, teks keagamaan dipahami sebagai sumber nilai universal yang dapat diterjemahkan ke dalam kehidupan manusia yang pluralistik dan dinamis (Rahayu, 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) Kontekstual

Pendidikan Agama Islam kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial, budaya, dan teknologi yang dihadapi peserta didik. Model ini menekankan bahwa nilai-nilai agama harus diinternalisasi melalui pengalaman konkret, bukan sekadar hafalan atau pemahaman verbal. Menurut Nizar (2021), PAI kontekstual menuntut guru untuk menjadi fasilitator makna, bukan sekadar penyampai doktrin. Pendekatan hermeneutik sangat relevan untuk diterapkan dalam PAI karena keduanya sama-sama berorientasi pada proses reflektif dan dialogis antara teks dan konteks kehidupan peserta didik. Melalui hermeneutika, pendidikan agama dapat mengembangkan kesadaran kritis, spiritual, dan moral siswa secara seimbang (Hidayat, 2024).

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan urgensi penggunaan pendekatan hermeneutik dalam pendidikan Islam. Penelitian oleh Firmansyah (2025) dalam Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah menemukan bahwa integrasi hermeneutika dengan pembelajaran PAI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan relevansi nilai-nilai Islam terhadap konteks modern. Penelitian lain oleh Rahayu (2023) menyimpulkan bahwa hermeneutika dapat dijadikan dasar pedagogi reflektif dalam pembelajaran agama yang menumbuhkan kesadaran sosial dan spiritual secara bersamaan. Sementara itu, studi oleh Nugroho dkk. (2023) menunjukkan bahwa teori double movement Rahman dapat diadaptasi ke dalam kurikulum PAI modern tanpa menghilangkan keotentikan teks keagamaan. Penelitian-penelitian ini menjadi dasar konseptual bagi penelitian ini dalam mengembangkan pendekatan hermeneutik sebagai landasan epistemologis Pendidikan Agama Islam kontekstual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), karena fokus kajian adalah pada analisis konseptual terhadap pemikiran hermeneutic khususnya gagasan Fazlur Rahman dan Hans-Georg Gadamer dalam ranah pengkajian Islam dan Pendidikan Agama Islam kontekstual. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menelusuri secara mendalam literatur teori, penelitian terdahulu, dan relevansinya terhadap pendidikan keagamaan tanpa melakukan observasi lapangan, sehingga memungkinkan sintesis teoritis yang sistematis dan mendalam (Lyhne C.N., 2025).

Strategi pencarian literatur dilakukan secara terstruktur: pertama, peneliti mengidentifikasi kata-kunci utama seperti “hermeneutic approach”, “double movement Rahman”, “fusion of horizons Gadamer”, “Islamic education contextual”, dan variasinya. Kedua, penelusuran dilakukan melalui database akademik (Scopus, Web of Science, Google Scholar), serta repositori nasional (GARUDA, Neliti) untuk publikasi tahun 2021 hingga 2025. Ketiga, teknik penelitian ini menggunakan Boolean operator, filter tahun, dan metode snowballing dari daftar pustaka artikel kunci untuk memperluas jangkauan literatur yang relevan serta memastikan cakupan yang sistematis (Kosztyán, 2021).

Selanjutnya, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih literatur yang akan dianalisis. Kriteria inklusi mencakup publikasi ilmiah (artikel journal peer-review, buku akademik) yang membahas hermeneutika, Fazlur Rahman, Gadamer, dan pendidikan Islam kontekstual dalam rentang tahun 2021-2025, berbahasa Indonesia atau Inggris, dan teks penuh dapat diakses. Kriteria eksklusi mencakup tulisan populer tanpa landasan akademik, publikasi di luar rentang waktu yang ditentukan, atau tidak relevan dengan tema. Semua literatur yang lolos seleksi diunduh atau dicatat, kemudian disimpan dalam manajer referensi digital (misalnya Zotero) dan diberi kode tematik awal agar memudahkan pengelolaan data (Rädiker, 2023).

Analisis data dilakukan melalui dua tahap utama: pertama, Qualitative Content Analysis (QCA) secara induktif untuk mengekstrak meaning units, membuat kategori deskriptif, dan membangun tema utama yang muncul dari literatur. Tahap kedua, menggunakan Reflexive Thematic Analysis (RTA) untuk mengembangkan tema-interpretatif yang merefleksikan dialog antara teori hermeneutik (Rahman & Gadamer) dan konteks Pendidikan Agama Islam kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memanfaatkan lingkaran hermeneutic pengumpulan, interpretasi, pembacaan ulang, dan sintesis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan valid (Oosterwyk, 2019).

Untuk menjamin keandalan, validitas, dan transparansi penelitian, diterapkan beberapa strategi: (1) triangulasi sumber, dengan membandingkan gagasan dari literatur primer dan sekunder; (2) audit trail, berupa dokumentasi langkah-langkah pencarian, penyaringan, pengkodean, dan pengambilan keputusan; (3) peer debriefing, dengan meminta rekan sejawat untuk mengecek ringkasan analisis agar interpretasi tidak terlalu subjektif; dan (4) laporan transparan tentang strategi seleksi dan analisis sehingga pembaca dapat mereplikasi atau mengevaluasi metodologi penelitian ini (Gentles S.J., Jack S.M., 2016).

Terakhir, peneliti menyadari keterbatasan metode studi pustaka: penelitian ini tidak melakukan observasi lapangan sehingga penerapan langsung di dunia pendidikan bersifat rekomendatif bukan empiris; rentang waktu terbatas (2021-2025) mungkin melewatkan literatur penting sebelumnya; dan interpretasi peneliti dipengaruhi oleh pre-understanding yang harus diakui sebagai bagian dari paradigma hermeneutik. Hal-hal ini dijelaskan agar pembaca memahami konteks temuan dan batasan penelitian dengan jelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep-Konsep Hermeneutik dalam Pengkajian Islam

Hermeneutika sebagai pendekatan dalam pengkajian Islam berperan penting untuk menjembatani antara teks keagamaan yang bersifat transendental dan konteks sosial manusia yang selalu berubah. Pendekatan ini menolak pandangan tafsir yang bersifat statis dan menegaskan bahwa pemahaman agama harus senantiasa hidup dalam ruang dialog antara teks dan realitas sosial. Dalam konteks studi Islam, hermeneutika tidak dimaknai sekadar metode interpretasi teks, melainkan paradigma epistemologis yang menuntut keterlibatan pembaca dalam memahami pesan-pesan ilahiah sesuai dinamika zaman (Rubini, 2023).

Fazlur Rahman menjadi tokoh sentral dalam pengembangan hermeneutika Islam melalui konsep double movement (gerak ganda), yaitu gerakan dari konteks historis ke prinsip moral universal, dan kemudian kembali ke konteks modern untuk penerapan nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek tekstual dan kontekstual secara seimbang, sehingga Al-Qur'an tidak sekadar dibaca sebagai teks hukum, tetapi juga sebagai pedoman etika yang hidup di tengah masyarakat modern (Yusuf, 2024). Hermeneutika Rahman menunjukkan bahwa pemahaman Islam harus mampu menjawab tantangan sosial tanpa kehilangan akar normatifnya.

Sementara itu, Hans-Georg Gadamer dengan teori philosophical hermeneutics-nya menegaskan bahwa pemahaman terhadap teks merupakan hasil dialog antara cakrawala pembaca (horizon of the present) dan cakrawala masa lalu (horizon of the text). Proses ini disebut fusion of horizons, yakni pertemuan antara makna historis teks dan pengalaman kontemporer pembaca (T, 2022). Dalam konteks pengkajian Islam, teori ini memberikan dasar filosofis bahwa pembacaan terhadap teks-teks keagamaan selalu dipengaruhi oleh horizon sosial, budaya, dan intelektual pembacanya, sehingga penafsiran bersifat dinamis dan tidak final.

Gagasan hermeneutika Gadamer memberi kontribusi besar terhadap studi keislaman modern, terutama dalam pendidikan agama yang menuntut pemahaman reflektif dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pembelajaran agama yang bukan sekadar transmisi dogma, tetapi proses dialog yang menghidupkan makna keagamaan dalam pengalaman peserta didik. Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai teori penafsiran, tetapi juga sebagai metode pedagogis yang membangun kesadaran kritis beragama (Rahayu, 2023).

Namun demikian, pendekatan hermeneutik dalam Islam sering kali mendapat kritik dari kalangan tradisionalis karena dianggap membuka ruang relativisme tafsir. Padahal, hermeneutika justru memberikan kerangka sistematis untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan kebutuhan adaptasi terhadap zaman (Zahra, 2024). Oleh karena itu, hermeneutika perlu dipahami bukan sebagai liberalisasi tafsir, melainkan sebagai upaya kontekstualisasi makna agar Islam tetap relevan dalam perkembangan masyarakat modern.

Secara keseluruhan, pendekatan hermeneutik menawarkan paradigma baru dalam pengkajian Islam yang memadukan antara normativitas wahyu dan historisitas manusia. Dengan menempatkan dialog antara teks dan konteks sebagai pusat interpretasi, pendekatan ini tidak hanya memperkaya studi Islam secara akademik, tetapi juga memberi arah baru bagi Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, reflektif, dan responsif terhadap tantangan zaman (Mustaqim, 2019).

Relevansi Pendekatan Hermeneutik terhadap Pendidikan Agama Islam Kontekstual

Pendekatan hermeneutik menawarkan implikasi langsung dan signifikan terhadap praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) karena mendesak transformasi pembelajaran dari sekadar transfer informasi menuju pemahaman makna yang hidup dan kontekstual. Studi literatur terkini menunjukkan bahwa ketika proses pembelajaran agama mempertimbangkan aspek konteks sosial, budaya, dan teknologi, maka pemahaman keagamaan peserta didik menjadi lebih kritis, reflektif, dan relevan dengan tantangan zaman (Firmansyah, 2025). Dalam dunia PAI, hermeneutika dapat membantu menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman sehari-hari siswa sehingga pembelajaran tidak terjebak pada hafalan atau ritual semata tetapi menjadi sarana pembentukan karakter dan makna dalam kehidupan nyata.

Dalam model pembelajaran PAI dengan mengadopsi gagasan Fazlur Rahman yakni double movement, pendidik pertama-tama mengajak peserta didik memahami konteks historis turunnya ajaran Islam (movement pertama), kemudian memfasilitasi refleksi agar nilai-nilai universal tersebut diaplikasikan dalam kehidupan kontemporer (movement kedua) (Kharis Nugroho, 2023). Model ini telah diaplikasikan dalam sejumlah penelitian pengembangan

kurikulum Islam kontekstual dan terbukti menumbuhkan kapasitas berpikir kritis, adaptif, dan humanis pada siswa. Dengan demikian, hermeneutika Rahman tidak hanya relevan secara konsep tetapi dapat dijadikan arah strategis dalam perancangan pembelajaran PAI kontekstual.

Sementara itu, perspektif Hans-Georg Gadamer tentang *fusion of horizons*, di mana pemahaman terjadi melalui dialog antara cakrawala makna teks dan pengalaman pembaca—menjadi fondasi penting bagi pendidikan agama yang mengedepankan dialog, partisipasi, dan keterlibatan aktif peserta didik (Saefulloh, 2024). Dalam kontekstual PAI, hal ini berarti guru dan siswa bukan hanya konsumsi konten agama, tetapi bersama-sama melakukan interpretasi: pengalaman siswa (cakrawala mereka) dihadapkan dengan nilai-nilai teks dan melalui interaksi timbul pemahaman baru yang bermakna. Model pembelajaran semacam ini terlihat dalam literatur sebagai kunci pencapaian nilai moderasi beragama dan internalisasi nilai sosial-keagamaan di kalangan generasi muda.

Lebih jauh, literatur terbaru menunjukkan bagaimana hermeneutika dapat diterjemahkan dalam rancangan pembelajaran tematik dan kontekstual: misalnya topik mengenai etika digital, pluralisme, dan lingkungan hidup yang diangkat dalam PAI bukan hanya dari tekstual al-Qur'an atau hadis tetapi melalui tahapan: identifikasi konteks sosial, ekstraksi prinsip universal, dialog reflektif, dan tindakan aplikatif (A. D. et Al, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai Islam secara abstrak, tetapi menerapkannya dalam situasi nyata sebuah ciri pendidikan agama yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, hermeneutika menjadi jembatan antara isi agama dan realitas zaman.

Namun, penerapan hermeneutika dalam pendidikan agama Islam menghadapi tantangan signifikan. Salah satunya adalah kesiapan pendidik: guru PAI tidak hanya dituntut menguasai konten teks keagamaan tetapi juga kemampuan historis-kritis, fasilitasi dialog, dan sensitivitas terhadap konteks sosial peserta didik (Rozi, 2025). Studi tentang pelatihan guru PAI menunjukkan bahwa pelatihan hermeneutik belum banyak dilakukan secara sistematis, sehingga meskipun kerangka hermeneutik sudah dikenali, implementasi dalam praktik pembelajaran masih terbatas. Tantangan lainnya termasuk kurikulum yang kaku, beban standar nasional yang tinggi, dan resistensi dari paradigma pengajaran agama tradisional.

Secara implikatif, penelitian ini menyarankan bahwa untuk mewujudkan pendidikan agama Islam yang kontekstual berbasis hermeneutika, diperlukan kombinasi: perancangan kurikulum yang mendukung dialog teks-konteks, pengembangan program pelatihan guru yang memadai dalam hermeneutika, dan sistem evaluasi pembelajaran yang mengukur kompetensi reflektif dan aplikatif peserta didik (Sanusi, 2025). Dengan demikian, hermeneutika bukan

sekadar teori intelektual tetapi menjadi alat strategis dalam pembaharuan pendidikan agama Islam yang relevan dan responsif terhadap zaman. Studi lanjutan empiris disarankan untuk menguji model pembelajaran hermeneutik ini dalam berbagai konteks lokal guna memastikan transferabilitas dan efektivitasnya.

Implikasi, Model Praktis, dan Tantangan Pengimplementasian Pendekatan Hermeneutik dalam PAI Kontekstual

Pendekatan hermeneutik dalam konteks Pendidikan Agama Islam memiliki implikasi luas terhadap arah dan paradigma pendidikan di lembaga-lembaga Islam. Secara filosofis, hermeneutika mendorong transformasi paradigma dari pembelajaran dogmatis menuju proses pemaknaan reflektif dan partisipatif (Rahman, 2017). Hal ini menjadikan pendidikan agama bukan sekadar sarana transfer doktrin, tetapi arena dialog antara teks suci dan realitas sosial peserta didik. Paradigma ini menuntut guru dan lembaga pendidikan untuk menempatkan makna keagamaan secara dinamis, terbuka terhadap konteks, serta relevan dengan persoalan kemanusiaan masa kini seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan etika digital.

Model praktis dari pendekatan hermeneutik dalam PAI dapat diwujudkan melalui tiga tahap utama: pertama, eksposisi teks, yakni menggali makna literal dan historis ayat atau hadis; kedua, interpretasi kontekstual, yaitu memahami pesan moral yang bersifat universal; dan ketiga, aplikasi reflektif, yakni menghubungkan makna tersebut dengan konteks kekinian peserta didik (Royani, 2023). Pendekatan ini mirip dengan model pembelajaran reflektif Paulo Freire, di mana dialog menjadi sarana utama pembentukan kesadaran kritis. Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya mengajarkan “apa yang dikatakan teks”, tetapi juga “apa makna teks bagi manusia hari ini”.

Dalam praktik di ruang kelas, model hermeneutik dapat diimplementasikan melalui diskusi berbasis kasus (case-based learning), contextual teaching and learning (CTL), dan integrasi teknologi digital (Aulia, 2024). Misalnya, guru dapat meminta siswa mengkaji fenomena social seperti penyalahgunaan media sosial atau intoleransi, kemudian menghubungkannya dengan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, dengan mengedepankan prinsip dialogis dan reflektif. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam bukan hanya aturan normatif, tetapi pedoman etis yang hidup dan dapat memecahkan persoalan modern.

Namun, tantangan besar muncul dari faktor institusional dan kultural. Banyak guru PAI yang masih mengandalkan metode ceramah dan hafalan, bukan dialog reflektif (Rohmah, 2023). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pelatihan hermeneutik di lembaga pendidikan guru serta kekhawatiran sebagian kalangan bahwa pendekatan hermeneutika dapat menimbulkan

tafsir bebas terhadap teks agama. Untuk menjembatani hal ini, dibutuhkan pelatihan guru yang berfokus pada metodologi interpretasi ilmiah dan reflektif, bukan sekadar reproduksi makna tekstual.

Selain itu, terdapat pula tantangan epistemologis: bagaimana menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap teks suci dan kebutuhan kontekstualisasi (Fauzan, 2024). Jika tidak dikelola dengan hati-hati, pendekatan hermeneutik berisiko terjebak dalam relativisme makna. Oleh karena itu, dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, hermeneutika perlu dikombinasikan dengan prinsip *maqāṣid al-syarī‘ah* agar penafsiran tetap berakar pada tujuan moral dan etis Islam. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan pembelajaran agama yang kontekstual, namun tetap memiliki batas-batas normatif yang jelas.

Dengan demikian, pendekatan hermeneutik berpotensi menjadi strategi pembaharuan pendidikan Islam yang signifikan (Kurnia, 2023). Ia mampu melahirkan model PAI yang lebih terbuka, reflektif, dan berorientasi pada pemaknaan nilai ketimbang sekadar kepatuhan formal. Penerapan pendekatan ini menuntut kolaborasi lintas bidang antara ilmu tafsir, filsafat pendidikan, dan psikologi belajar serta dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong inovasi pedagogis. Jika diintegrasikan secara sistematis, hermeneutika dapat menjadi basis epistemologis baru bagi Pendidikan Agama Islam yang humanistik, kontekstual, dan transformatif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan hermeneutik dalam pengkajian Islam, khususnya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) kontekstual, memiliki relevansi yang tinggi terhadap pembaharuan paradigma pendidikan agama di era modern. Hermeneutika memungkinkan proses pembelajaran agama tidak hanya berhenti pada tataran tekstual, tetapi bergerak menuju pemahaman kontekstual dan reflektif yang menekankan dialog antara teks suci dan realitas sosial peserta didik. Pendekatan ini secara konseptual memperkuat misi PAI untuk membentuk manusia beriman dan berakhlak mulia, sekaligus kritis dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Melalui kajian pustaka yang mendalam, penelitian ini menegaskan bahwa teori hermeneutika Fazlur Rahman dengan konsep *double movement* dan teori Hans-Georg Gadamer tentang *fusion of horizons* menjadi fondasi penting dalam membaca ulang teks keagamaan secara kontekstual. Keduanya memberi arah baru bagi PAI untuk lebih berorientasi pada makna universal Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer, seperti etika sosial, tanggung jawab lingkungan, dan toleransi antaragama. Dengan demikian, hermeneutika

tidak hanya menjadi metode interpretasi, tetapi juga paradigma pedagogis yang membangun kesadaran kritis dan moral peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian ini berdampak pada pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAI yang lebih dinamis dan kontekstual. Guru dan dosen PAI diharapkan mengintegrasikan pendekatan hermeneutik dalam proses pembelajaran, misalnya melalui model contextual learning, diskusi reflektif, dan studi kasus sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Implikasi ini juga menuntut adanya pelatihan guru PAI berbasis hermeneutik agar mereka memiliki kompetensi interpretatif dan reflektif yang memadai dalam mengajarkan nilai-nilai Islam yang hidup dan aplikatif.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi pustaka (literatur), sehingga belum menguji efektivitas implementasi pendekatan hermeneutik secara empiris di lingkungan pendidikan formal. Kajian ini juga belum mengeksplorasi secara mendalam integrasi hermeneutika dengan teori pembelajaran Islam klasik seperti ta'dib atau tarbiyah. Oleh sebab itu, ruang penelitian lanjutan sangat terbuka untuk melakukan studi empiris yang menguji penerapan pendekatan hermeneutik dalam kelas PAI di berbagai tingkat pendidikan, serta mengembangkan model kurikulum hermeneutik berbasis konteks lokal.

Sebagai rekomendasi, penelitian berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi aspek pedagogis hermeneutik dalam konteks digital learning dan pendidikan karakter Islam di era kecerdasan buatan (AI). Selain itu, perlu dikaji pula sejauh mana pendekatan hermeneutik dapat diintegrasikan dengan prinsip maqāṣid al-syarī'ah guna memastikan penafsiran yang kontekstual tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam yang autentik. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkuat kontribusi pendekatan hermeneutik sebagai fondasi epistemologis dan metodologis dalam pembaharuan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada kemanusiaan, keberlanjutan, dan keadilan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Irfan Syakir, A. N., & S. R. F. (2025). Metode tafsir kontekstual Fazlur Rahman dalam Al-Qur'an berpendekatan double movement dan sintesis logis. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 4(3), 32–45. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i3.571>
- Al, A. D. et al. (2024). The concept and context of Islamic education learning in the digital era: Relevance and integrative studies. *Profetika: Journal of Islamic Education*, 25(1), 55–72. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4239>

- Al, F. et al. (2024). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.37092/ej.v6i2.670>
- Amir, S., & N. H. (2024). Kontribusi metode double movement Fazlur Rahman terhadap penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Tafser*, 11(1). <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.37050>
- Aulia, N. H., & R. (2024). Hermeneutic pedagogy in Islamic education: Integrating textual understanding and contextual learning. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 6(2), 121–138. <https://doi.org/10.14421/jcis.v6i2.785>
- Fauzan, A. (2024). Integrating Maqasid al-Sharia and hermeneutics: Epistemological foundations for Islamic education reform. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 33–52. <https://doi.org/10.15642/jpii.v8i1.1304>
- Firmansyah, M. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan hermeneutika Al-Qur'an: Model kritis dan kontekstual. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 143–158. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i2.952>
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum.
- Gadamer, H.-G. (2013). *Truth and method*. Bloomsbury Academic.
- Gentles, S. J., Jack, S. M., & McKibbin, K. A. (2016). Reviewing the research methods literature: Principles and strategies for systematic reviews. *Systematic Reviews*. <https://doi.org/10.1186/s13643-016-0343-0>
- Hadi, H. H., & R. (2023). Refleksi pendekatan hermeneutika dalam pengembangan pendidikan Islam. *Tsamratul Fikri*, 17(1), 188–200. <https://doi.org/10.36667/tf.v17i1.1421>
- Hidayat, K. K., & R. (2024). Contextual learning and its contribution to the understanding of Islamic education. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1), 56–70. <https://doi.org/10.29240/ajis.v4i1.844>
- Karman, Maslani, N., & R. S. (2025). Progressive Quranic interpretation as a pedagogical strategy for promoting inclusive and contextual Islamic thought. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 170–185. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v16i1.26567>
- Kharis Nugroho, M. Z. K., & D. A. (2023). The influence of hermeneutics in double movement theory (critical analysis of Fazlur Rahman's interpretation methodology). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 245–264. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531>
- Koszytán, Z. T. (2021). Systematic iterative multilayer literature review method. *Technology in Society*, 66. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101655>
- Kurnia, R. H., & M. (2023). Transformative paradigm in Islamic religious education through hermeneutical approaches. *Al-Talim Journal*, 30(2), 213–230. <https://doi.org/10.15548/jt.v30i2.1035>

- Lyhne, C. N., T., J., & B. M. (2025). Qualitative content analysis – Framing the analytical process of inductive content analysis to develop a sound study design. *Quality & Quantity*, 4(2). <https://doi.org/10.1007/s11135-025-02220-9>
- M. Khai Hanif, Basirun, Basirun, F., & Ajepri, Z. J. (2023). Pendekatan tekstual kontekstual dan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 260–280. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.89>
- M. Parhan et al. (2024). Developing a contextual learning model in Islamic education to improve applicable knowledge and foster knowledge-based virtues. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 76–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>
- Mohammad Firmansyah, Malintang, J., & Alfadhli, S. I. S. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan hermeneutika Al-Qur'an dalam ruang kehidupan. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2). <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i2.952>
- Muhammad Yusuf, N. N., & A. S. (2024). Fazlur Rahman's double movement and its contribution to the development of religious moderation. *International Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1), 51–71. <https://doi.org/10.26555/ijish.v4i1.2667>
- Mustaqim, A. (2019). *Epistemologi tafsir kontemporer: Analisis terhadap hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman*. LKiS.
- Oosterwyk, G. et al. (2019). A synthesis of literature review guidelines from Information Systems journals. *Communications of the Association for Information Systems*, 34, 257–286.
- Rädiker, K., & Urban, U. (2023). *Qualitative content analysis: Methods, practice and software*. Sage Publications.
- Rahayu Subakat, Nasution, M. K., R. A., & J. H. (2025). Integrative purpose of Islamic education: Semiotic structural analysis of Q.S. Al-'Alaq 1–5. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(3), 25–40. <https://doi.org/10.12928/edukasia.v4i>
- Rahayu, R. (2023). Hermeneutika dalam Pendidikan Islam: Upaya membangun kesadaran kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(2), 101–115.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2017). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rohmah, M. Z., & S. (2023). Teachers' readiness toward hermeneutic-based learning in Islamic education. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 201–218. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v12i2.11560>
- Royani, A. S. (2023). Recontextualization of hermeneutics in Islamic religious education. *Al-Tadzkiyyah: Journal of Islamic Education*, 14(1), 75–90. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.13650>

- Rozi, W. S., & M. F. (2025). Comparative study of contextual Islamic education: Fazlur Rahman and Quraish Shihab. *Peradaban Journal of Religion & Society*, 4(2), 217–232. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.365>
- Rubini, H. Z. (2023). Pendekatan hermeneutika dalam pengkajian Islam. *Saliha: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 6(2), 87–99. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>
- Saefulloh, A. (2024). Contextual tafsir and digital Islam in Southeast Asia: A narrative review. *International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 100–118. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.603>
- Salsabila Nurul Fidia, U., & Z. (2025). Relevansi hermeneutika Gadamer terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis pemahaman kontekstual. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 1(1).
- Sanusi, T. O. (2025). Maqasid al-Shariah as an evaluative framework for the digitalisation of Islamic education. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.61194/permata.v>
- T, B. (2022). Analysis of Gadamer’s “Fusion of Horizon” in Kudumbashree. *Migration Letters*, 19(5), 563–579. <https://doi.org/10.33182/ml.v19i5.1648>
- Taufikin, T. (2025). Hermeneutic of pesantren with the “fusion of horizons” Gadamer’s theory. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.21093/sajie.v1i1.1335>
- Vieri, D. A. (2024). Implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter siswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 35–50. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.787>
- Yulia Purnama, N. S., & I. S. (2024). Religious moderation in Islam (Hermeneutic study of verses concerning moderation). *International Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1). <https://doi.org/10.51806/ijis.v4i1.51873>
- Yusuf, M. A. (2024). Fazlur Rahman’s double movement and thematic methods in Qur’anic interpretation. *International Journal of Islamic Thought*, 15(1), 22–33. <https://doi.org/10.24035/ijit.24.2024.07>
- Zahra, P. L. A. (2024). Teori double movement pada penafsiran kontekstual. *Jurnal Fikrah*, 12(1), 89–104. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v12i1.17547>
- Zahrani, H. (2023). Pendekatan hermeneutika dalam pengkajian Islam. *Saliha: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 4(1), 55–70.